

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenyataan hidup yang dialami menunjukkan suatu kualitas diri manusia. Kenyataan ini menunjukkan juga bahwa meskipun manusia terus berjuang dengan segala kemampuannya sendiri, tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Semua kebahagiaan manusia berasal dari belas kasihan Allah dan semakin bertambah di dalam belas kasihan itu. Manusia bersyukur dan memohonkan berkat dari Allah adalah suatu keharusan dan kewajiban. Manusia terus menyadari kenyataan hidup yang dialaminya adalah suatu berkat yang patut dan layak untuk disyukuri. Berkat yang berlimpah terus bertambah dan tidak akan pernah habis kepada seluruh umat manusia, Tuhan menganugerahkan berkat-Nya kepada siapa saja, baik yang jahat maupun yang baik.

Semua kebahagiaan manusia diberikan melalui berkat Allah dan tersimpan di dalamnya, Allah senantiasa mengikutsertakan manusia dalam janji-Nya dan memberikan semua kebaikan yang terkandung di dalamnya. Di atas dunia yang merupakan panggung kemungkinan-kemungkinan, manusia merajut hidupnya, menggali makna, mencari kebenaran-kebenaran yang tercecceh.

Di dunia yang sama pula manusia mencari sesuatu yang mengatasi realitas dunia ini, yaitu sesuatu yang statis, sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Di antara kemungkinan-kemungkinan yang ada, manusia menyadari keberadaannya sebagai kerinduan dan pergumulan, sebagai sebuah dinamika yang mengalir keluar dari gerakkan hati yang tersembunyi serta menghasratkan suatu hidup yang lebih baik dan berguna bagi banyak orang. Di dunia yang seolah sia-sia ini manusia merindukan Allah sebagai sumber, dasar dan tujuan hidupnya. Namun

oleh karena hasrat manusia yang tidak pernah terpenuhi secara tuntas di dunia ini, maka ia selalu berharap akan pemenuhannya kembali di masa depan.¹

Allah memberkati semua ciptaanNya dan memberkati dengan limpahnya. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah, oleh karena itu berkat Allah lebih dilimpahkan kepada manusia karena manusia adalah mahkota ciptaan Tuhan. Berkat-berkat Tuhan yang melimpah tanpa disertai dengan pemahaman iman yang tepat tentang misi Allah bagi dunia, dapat menjadi jerat yang membahayakan bagi kehidupan rohani. Efek kelumpuhan dari jerat itu akan lebih dirasakan jikalau didalamnya telah dibubuhi racun keegoisan yang hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan hidup bukanlah hal yang salah, namun seringkali tanpa disadari hal ini dapat menjadi jerat sehingga tidak lagi memiliki kepekaan terhadap dunia luar.

Dalam upaya mencari untuk menemukan kehidupan yang lebih bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kehidupan sesama dan segala makhluk, manusia berusaha secara terus menerus untuk tetap berlangkah dalam mencapai impiannya. Upaya untuk menggapai harapannya, manusia telah melahirkan ilmu pengetahuan sebagai langkah pasti menuju kemajuan. Hal ini telah turut merubah pandangan manusia atas dunia. Namun perkembangan ilmu pengetahuan menghantar manusia pada paham materialisme dan sekularisme.

Pengaruh-pengaruh perkembangan dan pandangan hidup manusia yang cenderung merasionalkan segala sesuatu, Allah tidak lagi dipandang sebagai sumber dari segala sesuatu. Allah tidak lagi dipandang sebagai sumber berkat yang memberkati, memelihara, melindungi dan merawat bumi. Manusia modern cenderung membangun hidupnya lebih sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan pribadi, dengan struktur-struktur dunia, dengan

¹Karl-Heinz, *Etika Kristiani Jilid II*, dalam: Alex Armanjaya, dkk. (Penerj.), (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm 67

perkembangan masyarakat, dari pada dengan tuntutan-tuntutan yang datang dari luar, dari suatu instansi, yang tidak atau tidak secara langsung berpengaruh di bidang-bidang tersebut. Perhatian manusia beralih dari agama dan terarah pada dunia dan perkembangannya. Di sini terjadi bahwa bukan hanya perasaan akan yang sakral saja yang hilang dari diri manusia, tetapi juga Allah sendiri tidak berarti lagi bagi hidup manusia.² Perhatian manusia lebih beralih dari hidup keagamaan.

Walaupun perkembangan ilmu pengetahuan makin pesat hingga menghasilkan buah-buah yang makin canggih, toh harus diakui pula bahwa Allah ada, dan eksistensi dunia dan manusia sebagai ciptaan tidak dapat dipungkiri. Dan karenanya manusia tetap takluk pada hukum alam yang mengatur hidupnya, (lahir, bertumbuh, berkembang dan mati). Karakter manusia sebagai makhluk yang terus berharap akan kebaikan dan kemurahan hati Allah sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Dan warna-warni kehidupan manusia, dan keterbatasan eksistensial (rasa sakit, lapar, haus, cinta, susah dan derita) tetap dialami. Bahkan sebab-sebab semua ini terkadang membuat manusia harus diam, karena tak diketahui dari mana asal atau sebabnya. Bencana, kemalangan, musibah dan maut secara bebas dapat mendatangi siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Semua kenyataan eksistensial ini menunjukkan bahwa di luar dunia masih ada kekuatan lain yang mengatur dan menyelenggarakan kehidupan ini atas rencana dan kehendakNya sendiri. Kekuatan tersebut menguasai, mengatasi dan melingkupi alam semesta. Ketika manusia berhadapan dengan keterbatasan eksistensialnya; manusia menyadari kekecilannya; menyadari kefanaannya di dunia ini, manusia selalu merindukan keabadian yang bahagia. Namun kerinduan manusia tidak akan terpenuhi secara sempurna. Manusia terus berharap dalam kerinduannya

²Theo Huijibers, *Mencari Allah; Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 243-244

untuk menerima berkat Allah secara sempurna yang walaupun manusia menyadari keberadaannya sebagai makhluk yang tidak sempurna. Berkat menjadikan manusia memperoleh segala pengharapannya di dalam Dia yang memberikan segalanya demi kebaikan seluruh manusia dan makhluk ciptaan lainnya.

Kitab Mazmur sebagai doa orang Yahudi dengan cara yang unik dan khas memuat jiwa dan semangat orang-orang Yahudi ketika mereka merindukan Allah sebagai pencipta dan penyelamat. Secara khusus Mazmur 67 merupakan salah satu Mazmur permohonan bersama/communal yang mengekspresikan suatu seni permohonan akan Allah sebagai pemberi berkat. Pemazmur yang merasa hidupnya diberkati terus memohon dengan mengucap syukur atas segala berkat Allah “kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepadaMu ya Allah” situasi ini menghantar pemazmur pada pengharapannya agar kiranya seluruh bangsa semuanya bersyukur dan mejadi percaya kepada Allah. Mazmur 67 ditempatkan pada bingkai pengharapan, refrein yang diulang dua kali sesungguhnya mengungkapkan kerinduan pemazmur untuk memperkenalkan Allah kepada segala bangsa di bumi dan seluruh umat kembali untuk bersyukur kepada Allah.

Keegoisan manusia serta lahirnya suatu paham materialisme membawa dampak yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia sekarang ini. Perkembangan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan membawah manusia terjerumus ke dalam paham-paham yang kurang baik dan berdampak buruk bagi kehidupannya. Manusia hanya memusatkan perhatiannya pada kehidupannya sendiri tanpa melihat Allah sebagai satu-satunya Allah yang memberikan serta memberkati semua yang ada sekarang ini. Ajakan mazmur 67 yaitu untuk memaklumkan karya misi Allah demi pewartaan kerajaan Allah di dunia, serta membawa manusia untuk memahami secara mendalam tentang berkat yang berasal dari Allah.

Sebagai orang yang percaya dan beribadah kepada Allah penulis terdorong untuk mempelajari makna syukur dan berkat Allah yang termuat dalam Mazmur 67 dengan judul **“BERKAT ALLAH TERSEDIA BAGI SEGENAP UMAT MANUSIA; REFLEKSI TEOLOGIS BIBLIS”**

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari gambaran awal yang ada, peneliti merumuskan beberapa persoalan yang menjadi acuan bagi penulisan teks Mazmur 67. Persoalan-persoalan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa Kitab Mazmur itu?
2. Bagaimana Mazmur 67 dibangun?
3. Bagaimana pesan teologisnya?
4. Bagaimana relevansinya bagi umat Kristiani?

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis berusaha mencari, mengumpulkan dan mengolah bahan-bahan tertulis yang relevan guna menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan di atas. Dalam usaha ini penulis juga melibatkan refleksi pribadi guna menghasilkan karya yang bersifat ilmiah. Tujuan yang lebih jauh yang mau dicapai dalam penulisan karya ini adalah:

- Untuk mendalami Kitab Suci sebagai dasar dan sumber iman Kristiani.
- Secara khusus untuk mengenal, mendalami makna dan nilai teologis dalam kitab Mazmur 67 terutama bagi penulis sendiri dan umat kristiani pada umumnya agar semakin memahami makna dari rasa syukur dan berkat yang dari Allah kepada manusia untuk selalu menaikan pujian kehadiratNya.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristen Umumnya dan Pembaca Khususnya

Penulis berharap agar tulisan sederhana ini dapat membantu umat Kristen pada umumnya dan pembaca pada khususnya untuk memahami hubungan erat dan tak terpisahkan antara Berkat dan Syukur serta cinta kasih Allah dalam membimbing dan menyelamatkan umatNya. Penulis berharap agar pembaca tergerak untuk selalu berpaling kepada Tuhan sebagai sumber Rahmat dalam kehidupan.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang

Bagi masyarakat ilmiah, Fakultas Filsafat Unwira, kiranya tulisan ini mendorong semua masyarakat ilmiah Unwira pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya untuk senantiasa mencari kebenaran yang termaksud dalam Kitab Suci yang berguna bagi kehidupan dan masa depan manusia.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Dengan mendalami topik ini penulis terbantu untuk memahami lebih mendalam tentang berkat kasih Allah kepada manusia, berkat begitu berperan dan merupakan sumber kehidupan manusia di tengah dunia yang fana ini.

1.5 Metode penulisan

Keseluruhan tulisan ini berjumlah lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan dan masalah-masalah yang muncul dalam tulisan ini. Bab kedua tentang penyelidikan umum Kitab Mazmur. Bab tiga refleksi eksegetis tentang Mazmur 67. Bab empat menguraikan tentang refleksi teologis dari Mazmur 67. Bab lima

merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran guna menyempurnakan tulisan ini.